

# **BAB I**

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengenalan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan menyatakan bahwasanya ibu belum berhasil melaksanakan praktik menyusui eksklusif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif. Pemberian makanan pendamping ASI dini sangat dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan ibu. Pemberian makanan pendamping ASI sebelum waktunya mungkin mempunyai banyak dampak terhadap kesejahteraan bayi, seperti terjadinya diare. Sistem pencernaan bayi belum cukup berkembang untuk menoleransi apa pun selain ASI, sehingga menimbulkan reaksi di dalam sistem pencernaannya (Utami, 2018).

Memperkenalkan makanan pendamping ASI pada individu pada tahap awal ialah suatu permasalahan yang menantang. Meskipun ASI mempunyai banyak manfaat dalam perihal nutrisi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, serta psikologi, masih ditemukan kurangnya kesadaran para ibu mengenai pentingnya ASI. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap bayi dibawah usia 6 bulan ialah permasalahan yang cukup besar karena belum sempurnanya perkembangan sistem pencernaannya (Yuliarti, 2019).

Memperkenalkan makanan padat ataupun makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, selama masa menyusui, mempunyai efek samping yang langsung serta bertahan lama. Pemberian makanan tambahan secara dini terhadap bayi sebelum usia 6 bulan mampu menimbulkan dampak buruk langsung, seperti berkurangnya nutrisi dari ASI, berkurangnya kemampuan menghisap, timbulnya diare, serta berkembangnya anemia. Namun, pemberian makanan pendamping ASI terhadap bayi sebelum usia 6 bulan mampu menimbulkan dampak buruk jangka panjang seperti obesitas, hipertensi, aterosklerosis, serta alergi. Kesalahan Sinkronisasi Pemberian Makanan Tambahan (MP-ASI) (Savitri, 2019).

Pendekatan yang efektif dalam memberikan gizi terhadap bayi ialah dengan memberikan ASI Eksklusif serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sesuai usianya, sebagaimana direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan empat langkah penting untuk mencapai pertumbuhan serta pembangunan yang optimal. perihal ini termasuk memulai perawatan bayi baru lahir segera

dalam waktu 30 menit sesudah kelahiran, memberikan ASI eksklusif sejak lahir hingga bayi mencapai usia 6 bulan, memperkenalkan makanan pendamping ASI terhadap bayi berusia 6-24 bulan, serta melanjutkan pemberian ASI hingga anak mencapai usia 24 bulan ataupun lebih (WHO, 2017). 2021). Sesuai pada data yang diberikan oleh UNICEF, tingkat pemberian ASI eksklusif secara global mencapai 48%, dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan sejumlah 63%. Sebaliknya, kawasan Asia Timur serta Pasifik mempunyai prevalensi pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah, yaitu hanya 42% (UNICEF, 2022). Sesuai pada data profil statistik kesehatan RI tahun 2021, proporsi bayi usia 0-5 bulan yang mengonsumsi ASI eksklusif dilaporkan sejumlah 71,58% (Badan Pusat Statistik Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Menurut UUD no. 17 Tahun 2023 mengamanatkan bahwasanya setiap bayi berhak memperoleh ASI eksklusif sejak lahir sampai dengan usia enam bulan, serta perihal ini harus terus dilaksanakan hingga anak mencapai usia 2 tahun, sebagaimana tertuang dalam UU RI No.17 Tahun 2023. Sesuai pada Pasal 128 ayat (2), keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, serta masyarakat diamanatkan untuk memberikan bantuan menyeluruh kepada ibu bayi yang menyusui dengan menyediakan waktu serta fasilitas khusus. Undang-Undang Rhode Island Nomor 36 Tahun 2019. Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016, wajib memberikan ASI eksklusif terhadap bayi pada 6 bulan pertama, serta memperkenalkan makanan pendamping ASI (MPASI) sesuai pedoman sesudah 6 bulan (Permenkes). Nomor 39 Tahun 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi, persentase bayi dibawah 6 bulan yang memperoleh ASI Eksklusif di Provinsi Jawa Barat sekitar 76,46%. Angka ini belum mencapai target pencapaian ASI eksklusif sejumlah 77,00% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Data pemberian ASI eksklusif di Kota Bogor menyatakan proporsi bayi yang memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2020 sejumlah 54,7%.

Pengenalan makanan tambahan terhadap bayi secara prematur ialah praktik umum di masyarakat, yang melibatkan pemberian makanan seperti pisang, madu, air kanji, air gula, susu formula, serta makanan lainnya sebelum bayi mencapai usia 6 bulan (Azwar, Azrul.2019). Pengenalan makanan tambahan secara dini menimbulkan bahaya jangka pendek, seperti berkurangnya kecenderungan bayi untuk menyusui, menyebabkan penurunan frekuensi serta intensitas menyusui, yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya produksi ASI. Selain

itu, pengenalan sereal serta sayuran tertentu mampu mempengaruhi penyerapan zat besi serta ASI. Meskipun konsentrasi zat besi dalam ASI rendah, namun lebih mudah diserap oleh tubuh bayi. Memberi makan anak kecil dengan makanan seperti pisang serta nasi pada usia dini di daerah pedesaan di Indonesia sering kali menyebabkan penyumbatan saluran pencernaan, diare, serta kemungkinan infeksi yang lebih tinggi. Obesitas dikaitkan dengan bahaya jangka panjang. Bahaya utama mengenalkan makanan terhadap bayi sebelum waktunya ialah pemberian makan yang berlebihan. Misalnya, pada tahap akhir kehidupan, seseorang mungkin mengalami kelebihan berat badan ataupun menerapkan pola makan yang buruk. Selain itu, sistem kekebalan usus yang belum berkembang selama masa bayi mampu menyebabkan alergi makanan (Azwar, Azrul. 2019).

Mendorong ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI terhadap bayi usia 0-6 bulan juga diperkuat dengan kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat. Kepatuhan mengacu pada pola pikir individu ketika mengambil keputusan, ataupun keadaan yang secara konsisten dibangun melalui serangkaian tindakan manusia yang berakar pada nilai-nilai seperti kepatuhan, ketertiban, kesejahteraan, serta kesetiaan. Di sisi lain, budaya ialah entitas multifaset yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, norma, serta adat istiadat yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Nuraini, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Eka Gemsari (2018) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MP-ASI) terhadap bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Patumbak Medan Tahun 2018.” Temuan penelitian menyatakan bahwasanya adanya beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi pemberian ASI dini terhadap bayi usia 0-6 bulan. Faktor-faktor tersebut antar lain pengetahuan ( $p=0.002<0.05$ ), budaya ( $p=0.021<0.05$ ), peran petugas kesehatan ( $p=0.004<0.05$ ), serta dukungan keluarga ( $p=0.002<0.05$ ).

Temuan penelitian Cahiyatul pada tahun 2018 menyatakan bahwasanya 46% responden mempunyai persepsi yang kurang memadai dalam memberikan makanan pendamping ASI, 66% mempunyai pengetahuan yang kurang, serta 49% kurang mempunyai pengalaman dalam memberikan makanan pendamping ASI. (Cahiyatul, 2018).

Dalam studi percontohan yang dilaksanakan pada 10 hingga 12 November 2023, 10 ibu dengan anak usia 6-12 bulan diobservasi di BPM. Penelitian mengungkapkan, 6 ibu di antaranya memperkenalkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) keterhadap bayi baru

lahirnya sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, sedangkan 4 ibu lainnya memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji aspek-aspek terkait pengenalan makanan pendamping ASI (MP-ASI) tepat waktu di TPMB AM pada tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, hanya sekitar 76,46% bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Persentase ini masih jauh dari target yang ditetapkan sejumlah 77,00% untuk pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Data pemberian ASI eksklusif di Kota Bogor menyatakan proporsi bayi yang memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2020 sejumlah 54,7%. Sesuai pada studi pendahuluan yang dilaksanakan di Praktek Mandiri Bidan Ade Muniroh Bogor pada tanggal 10-12 November 2023, dari 10 ibu yang membawa anaknya usia 6-12 bulan ke BPM diketahui 6 diantaranya sudah memperkenalkan makanan pendamping ASI. pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap bayi baru lahirnya sejak lahir. Di antar para ibu, hanya 40% yang memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya yang berusia dibawah 6 bulan.

Berbagai pihak, seperti petugas kesehatan di puskesmas, rumah sakit, serta kampanye kesehatan lainnya, secara aktif meningkatkan edukasi masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif serta bahaya memperkenalkan makanan pendamping ASI terlalu dini.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menentukan hubungan pengetahuan, sosial budaya, serta dukungan keluarga dengan pelaksanaan pemberian makanan pendamping ASI dini di TPMB “AM” tahun 2024.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP- ASI (Makanan Pendamping ASI ) dini di TPMB AM.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menentukan distribusi frekuensi pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dini di TPMB AM.
2. Menentukan distribusi frekuensi sosial budaya dengan pemberian MP-ASI di TPMB AM.
3. Menentukan distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI di TPMB AM.

4. Menentukan hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di TPMB AM.
5. Menentukan hubungan sosial budaya dengan pemberian MP-ASI di TPMB AM.
6. Menentukan hubungan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI di TPMB AM.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan**

Sebagai informasi responden terkait pengetahuan, sosial budaya serta dukungan keluarga yang berhubungan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini.

### **1.4.2 Bagi tempat penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai Bagaimana cara pemberian MP-ASI serta waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI.

### **1.4.3 Bagi institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan serta keterampilan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan MP-ASI terhadap bayi usia 6-12 bulan.

### **1.4.4 Bagi peneliti**

Manfaat bagi peneliti sendiri Melatih peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang peneliti serta sebagai bentuk implementasi dari ilmu-ilmu yang sudah dipelajari peneliti selama kuliah diprogram studi kebidanan.